

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan, terutama menjelang usia dewasa dan awal masa aktif seksual. Kurang pengetahuan dapat mengakibatkan remaja mengenal pergaulan bebas yang bisa mendekati pada tanda dan gejala kanker serviks, tambah pengetahuan dapat menghindari adanya gejala penyakit dan dapat menekankan untuk menjaga kesehatan reproduksi pada masa remaja.

Berdasarkan penelitian (Rika Widianita, 2023) Wanita Usia Subur (WUS) merupakan wanita yang mengalami menstruasi pertama yaitu berusia 15 sampai dengan 49 tahun atau belum menikah, menikah atau janda yang berpotensi untuk memiliki anak. Wanita usia subur adalah wanita yang berada dalam fase usia reproduktif, yaitu organ reproduksi berada dalam kondisi optimal untuk menjalankan fungsi reproduksi.

Faktor pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja adalah perempuan kawin usia muda atau coitus pertama usia < 16 tahun, berganti pasangan, seks bebas, oleh karena itu perlu dilakukan pemberian konseling, informasi dan edukasi (KIE) kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks sehingga diharapkan dapat mempersiapkan diri menjalani masa puber dan kesehatan reproduksi. Melakukan hubungan seksual pada usia dini merupakan faktor resiko penyebab terjadinya lesi prakanker serviks, didapatkan dari nilai OR yang dianalisis adalah 2,583 artinya ibu yang melakukan hubungan seksual dini memiliki resiko

2,583 mengalami lesi prakanker serviks dibandingkan ibu yang melakukan hubungan seksual pada usia serviks yang sudah matang (Khabibah et al., 2022).

Kanker merupakan penyakit penyebab kematian nomor dua di dunia penyakit kardiovaskuler. Menurut data *World Health Organization* (WHO) kanker serviks seluruh dunia terdapat sekitar 342.000 di Nigeria, Cina, Tanzania, Indonesia Uganda, Republik Demokratik Kongo sebesar 24,2% , Subsahara, Amerika, dan Rusia sebesar 24,5% yang mengakibatkan kematian 2,8 juta per tahunnya (Bhatla et al., 2021).

Menurut (Riskestas, 2020) menunjukkan kejadian penyakit kanker serviks di Indonesia sebanyak 389,2 per 100.000 penduduk. Angka ini menempatkan Indonesia di peringkat ke delapan dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, dan peringkat ke-23 se-Asia. Prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 1,79 per 1000 penduduk di Jawa Timur sebanyak 132 per 1000 penduduk dan tertimbang di seluruh Jawa Timur terdapat kasus kanker serviks sebanyak 408.661% (Kemenkes, 2023).

Menurut Profil Kesehatan Jawa Timur 2023, jumlah perempuan di Surabaya sebanyak 62.573 jiwa, berdasarkan IVA positif berjumlah 112 jiwa dengan persentase 95,7% sebagai populasi terjadinya kanker serviks di wilayah Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya (Widiatmika, 2023).

Kanker serviks adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada leher rahim, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut biasanya disertai dengan adanya perdarahan dan pengeluaran cairan vagina yang abnormal, penyakit ini dapat terjadi berulang – ulang. Kanker serviks dimulai dengan adanya suatu perubahan sel abnormal yang kemudian membelah diri tanpa terkendali. Sel leher rahim yang abnormal ini dapat berkumpul

menjadi tumor. Tumor yang terjadi dapat bersifat jinak ataupun ganas yang akan mengarah ke kanker dan dapat menyebar. Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada leher rahim dengan hiperplasi sel jaringan sekitar sampai menjadi sel yang membesar, menjadi luka yang mengeluarkan cairan yang berbau busuk (Darmawati, 2021).

Faktor resiko terjadinya kanker serviks yaitu aktifitas seksual di usia muda, hubungan seksual dengan *multipartner*, merokok, mempunyai banyak anak, sosial ekonomi rendah, pemakaian pil KB, penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas. Berdasarkan penelitian (Cahyaningsih et al., 2020) pemberian vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) merupakan salah satu cara untuk mencegah kanker serviks. Target utama pemberian vaksinasi HPV adalah wanita yang belum aktif melakukan kontak seksual, yaitu sebelum kemungkinan terpapar HPV dan targer sekundernya adalah yang telah aktif melakukan hubungan seksual. Jika seorang wanita sudah melakukan vaksin HPV maka akan mendapatkan perlindungan infeksi HPV.

Menstruasi merupakan titik awal dimana permasalahan kesehatan reproduksi muncul, padahal remaja putri memiliki tingkat perhatian rendah terkait kesehatan reproduksi. Remaja putri belum mengerti tentang menstruasi dan cara perawatan yang baik sehingga sistem reproduksi terutama alat genetalia tidak terjaga kebersihannya, dan hal ini dapat memicu terjadinya kanker serviks secara dini. Menstruasi adalah proses pengeluaran darah dan bahan lain pada wanita dari lapisan rahim dengan selang waktu sekitar satu bulan dari pubertas sampai menopause, kecuali selama kehamilan. Remaja sering kali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakannya

masalah kesehatan reproduksinya, akan tetapi karena faktor keingin tahuannya, mereka akan berusaha mendapatkan informasi melalui elektronik, cetak atau teman sebayanya (Rahmadini et al., 2022).

Merokok dapat menjadi masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia. Lebih dari 4000 bahan kimia telah diidentifikasi dalam asap tembakau, tidak kurang 50 zat didalam asap rokok yang bersifat karsinogenik. Seseorang yang berada diruang berasap rokok dapat terkena racun dalam kadar yang tinggi (Umar & Rachmiyani, 2021). Perokok aktif dan perokok pasif lebih spesifik terinfeksi risiko tinggi HPV dan CIN 2+. Tembakau pada rokok berperan menjadi risiko tertular HPV. Berdasarkan penelitian (Khabibah et al., 2022) merokok aktif menghasilkan peningkatan risiko 1,45 kali lipat tertular HPV, wanita usia subur yang merokok aktif dapat berisiko terkena kanker serviks sejalan dengan penelitian di atas yang menyebutkan bahwa wanita usia subur dengan perokok aktif di nilai dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks.

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling banyak menyerang wanita, terutama di negara berkembang. Faktor yang meningkatkan resiko terkena kanker serviks, dapat dicegah dan dengan mudah diobati jika terdeteksi pada tahap awal. Keterlambatan deteksi dini kanker serviks dikarenakan belum meratanya informasi pencegahan dini kanker serviks, yang bisa menyebabkan perubahan genetik pada sel – sel serviks dan memperburuk infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) (Dameria et al., 2022).

Dari permasalahan di atas dengan identifikasi pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks. Maka penulis ingin meneliti tentang rendahnya pengetahuan remaja putri dengan memberikan informasi kesehatan tentang kanker serviks.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai masukan dan pertimbangan bagi remaja putri untuk menambah pengetahuan tentang kanker serviks dengan cara mengisi kuesioner yang akan disebar melalui google form penelitian.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Meningkatkan pengetahuan bagi profesi tentang Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks.

2. Bagi Remaja Putri

Menambah informasi dan ilmu Pengetahuan tentang kanker serviks.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan informasi bagi penelitian tentang Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks.

